

TRAUMA HEALING PASCA BENCANA PADA ANAK DI WILAYAH KABUPATEN LUWU

Dewiyanti^{1*}, Grace Tedy Tulak², Cheristina³, Bestfy Anitasari⁴

^{1,3,4}Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada
Palopo

²Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Email Korespondensi: dewiacara@gmail.com

Disubmit: 28 Mei 2024

Diterima: 20 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i6.15406>

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *trauma healing* pasca bencana diikuti oleh 45 balita dan anak. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu pemulihan mental atau pemulihan krisis psikologis yang dialami setelah bencana banjir dan tanah longsor. Metode yang digunakan adalah pendampingan pelaksanaan terapi bermain dalam bentuk kegiatan mewarnai, bermain bola dan boneka. Hasil observasi tim pengabdian di lokasi pengungsian Wajo menunjukkan perubahan yang signifikan pada perilaku anak. Pada saat pertama kali bertemu, cenderung malu dan menutup diri dan lebih pasif ketika diajak berbicara. Setelah dilaksanakan kegiatan *trauma healing* anak-anak leboh antusias dan aktif mengikuti setiap permainan yang diberikan. *Trauma healing* yang dilaksanakan pada balita dan anak dapat membantu menurunkan kecemasan pasca bencana alam.

Kata Kunci: Trauma Healing, Balita Dan Anak, Pasca Bencana

ABSTRACT

Community service activities in the form of post-disaster trauma healing were attended by 45 toddlers and children. This activity aims to help with mental recovery or recovery from the psychological crisis experienced after flood and landslide disasters. The method used is assistance in implementing play therapy in the form of coloring activities, playing with balls and dolls. The results of the service team's observations at the Wajo refugee camp showed significant changes in children's behavior. When they first meet, they tend to be shy and close themselves off and are more passive when spoken to. After carrying out the trauma healing activities, the children were more enthusiastic and actively participated in every game given. Trauma healing carried out on toddlers and children can help reduce anxiety after natural disasters.

Keywords: Trauma Healing, Toddlers And Children, Post-Disaster

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir menjadi perhatian dunia Internasional oleh karena banyak kejadian bencana alam yang terjadi dan merenggut nyawa manusia. Bencana merupakan kejadian bersifat alamiah yang dapat terjadi setiap waktu. Undang-undang No. 24 tahun 2007 menyatakan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh factor alam dan/atau factor non alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung Meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.

Bencana menimbulkan akibat yang cukup fatal bagi manusia salah satunya adalah dampak psikologis. Bencana yang menelan korban jiwa baik yang terjadi pada orang tua maupun keluarga yang dialami secara langsung menimbulkan perasaan cemas, takut dan perasaan was-was sehingga timbul sebuah trauma. Orang yang mengalami traumatis berat akan berdampak pada kerusakan psikologis dan kejiwaannya (Pertama, 2004).

Anak-anak yang berdampak bencana akan mengalami kesedihan dan ketakutan yang mendalam yang berlangsung lama. Kondisi ini membutuhkan penanganan khusus dan waktu yang lama untuk mengembalikan semuanya seperti kondisi semula. Pada saat anak-anak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, anak biasanya akan mengalami trauma yang menyebabkan gangguan stress pasca trauma atau dikenal dengan istilah gangguan stress pasca trauma (PTSD). Hal ini tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Hardianti, 2018).

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) menurut *American of Psychology Association* (APA) merupakan suatu pengalaman seseorang yang mengalami peristiwa traumatik yang dapat menyebabkan gangguan pada integritas diri individu sehingga individu merasa ketakutan, tidak berdaya dan trauma. Orang-orang dengan PTSD memiliki pikiran dan kenangan menakutkan yang terus menerus dan mencekam, mungkin mengalami masalah tidur, merasa terlepas atau mati rasa, atau mudah terkejut. Kejadian PTSD setelah bencana tidak langsung muncul pada korban. Terdapat beberapa faktor resiko yang berperan terhadap kejadian PTSD, antara lain karakteristik bencana yang dialami, sosiodemografi, kehilangan yang dialami, dukungan sosial dan menjadi saksi akan kematian (Astuti dkk, 2018).

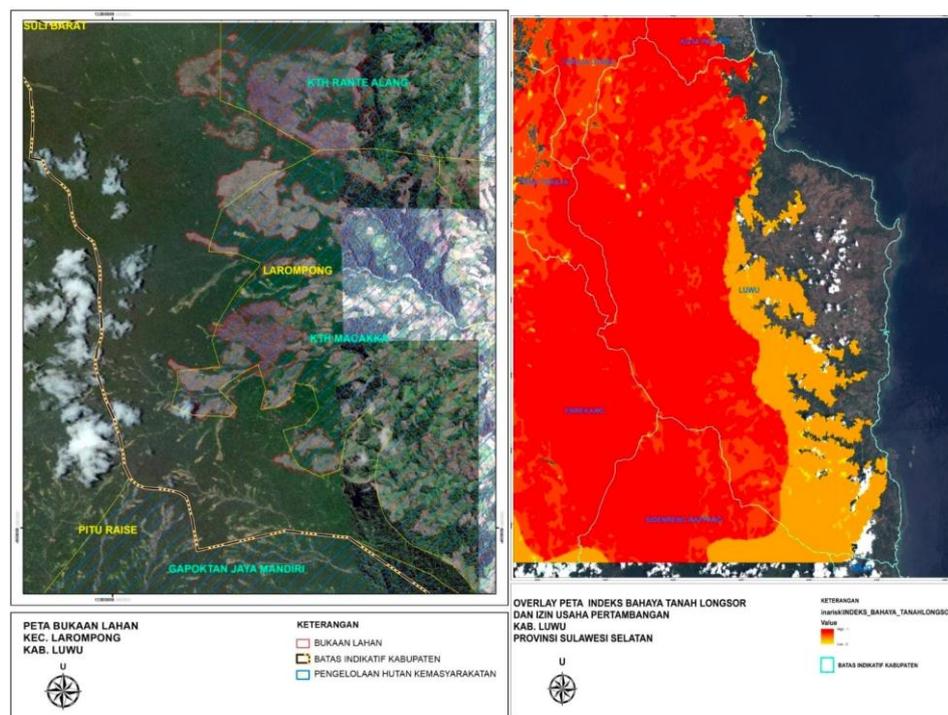
Trauma Healing merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka membantu orang lain untuk mengurangi bahkan menghilangkan gangguan psikologis yang sedang dialami yang diakibatkan syok atau trauma (Sugianto, 2022). Pada dasarnya anak-anak belum mampu mengartikulasikan perasaan yang dirasakan akibat musibah yang dialami. Anak-anak juga cenderung masih kesulitan untuk bercerita mengenai kekecemasan atau ketakutan yang dialaminya. Oleh karena itu *trauma healing* sangat diperlukan bagi anak-anak (Mulyasih, 2019).

Kelompok pengabdian merencanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian *trauma healing* pasca bencana pada balita dan anak di Kabupaten Luwu. Kegiatan ini akan diisi dengan berbagai tindakan yang dapat membantu pemulihan mental atau pemulihan krisis

psikologis yang dialami setelah bencana banjir dan tanah longsor di Kabupaten Luwu.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Trauma pada korban bencana alam tidak dapat dibiarkan berlarut-larut agar korban bencana dapat melanjutkan hidupnya. Oleh karena itu diperlukan *trauma healing*. Ketakutan terhadap bencana merupakan reaksi yang sangat umum dialami oleh korban bencana alam. Pada anak-anak, trauma pada bencana dapat merenggut keceriaan mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan trauma pada anak adalah pemberian terapi bermain. Hasil pengamatan tim pengabdian pada balita dan anak korban bencana di lokasi pengungsian Wajo Kabupaten Luwu bahwa mereka membutuhkan *trauma healing* untuk mengalihkan perhatian mereka dari perasaan cemas dan takut akibat bencana yang mereka alami.



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Bencana sangat erat kaitannya dengan kehilangan, bencana dapat mengakibatkan gangguan mental atau trauma. Gangguan mental biasanya tidak terjadi langsung ketika terjadi bencana tetapi kebanyakan muncul 1 minggu atau 2 bulan setelah bencana. Hal ini terjadi oleh karena pada fase awal terjadinya bencana masih banyak bantuan yang diterima tetapi pada fase berikutnya korban bencana mulai harus berpikir harta benda hilang, stress dan harus melanjutkan hidup. Orang yang terdampak bencana biasanya terkesan dalam hal negative sehingga jika bertemu dengan orang lain akan bercerita tentang pengalamannya. Pengalaman seseorang terhadap bencana akan melekat secara terus menerus (Ismail & Marwida, 2018).

Trauma healing merupakan salah satu kebutuhan utama bagi korban bencana. Kegiatan *trauma healing* diharapkan dapat menyembuhkan korban dari traumanya sehingga dapat kembali menjalankan kehidupannya seperti sebelum bencana terjadi. *Trauma healing* sangat diperlukan di Indonesia yang merupakan negara rawan bencana alam seperti gempa, banjir, tanah longsor dan sebagainya. Bencana alam dapat menimbulkan kesedihan bahkan kerugian bagi korbannya bahkan tidak jarang mengalami trauma yang berat akibat bencana (Rahman A, 2018).

Anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap resiko bencana oleh karena terbatasnya pengetahuan terhadap risiko disekitar mereka sehingga memberikan dampak pada kurangnya kesiapsiagaan menghadapi bencana (Kurniawati, 2024). Anak yang mengalami rasa khawatir dan takut pasca bencana sangat penting mendapatkan pelayanan pemulihan trauma. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk *trauma healing* pada anak adalah *play therapy* (terapi bermain) untuk mengalihkan focus anak dari situasi yang mencekam akibat bencana. Terapi bermain dapat diwujudkan melalui kegiatan menari, bernyanyi dan bercerita. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar mental anak tetap sehat (Saamor et.al, 2020).

4. METODE

Pelaksanaan kegiatan *trauma healing* pada balita dan anak di lokasi pengungsian Bajo Kabupaten Luwu. Anak-anak ini berasal dari desa Tibussan Kabupaten Luwu. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 45 orang. Metode yang digunakan adalah pendampingan. Tahapan kegiatan antara lain:

- a. Pada tanggal 06 Mei 2024 tim pengabdian Mengobservasi wilayah yang terdampak bencana banjir dan tanah longsor di Kabupaten Luwu dan melakukan wawancara kepada korban bencana. Setelah itu tim pengabdian merancang kegiatan dan sasaran *Trauma healing* 5 bulan - 11 tahun
- b. Pada tanggal 08 Mei 2024 menentukan dan meminta perizinan tempat melaksanakan kegiatan *trauma healing* pada aparat desa
- c. Pada tanggal 11 Mei 2024 melakukan kegiatan *trauma healing* Bersama anak-anak di lokasi pengungsian Bajo Kabupaten Luwu
 - 1) Mempersiapkan bahan untuk kegiatan *trauma healing* (buku gambar, alat mewarnai, boneka dan alat bermain lainnya).
 - 2) Mengingatkan kembali kepada anak-anak tentang waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan
 - 3) Mengumpulkan anak-anak di lokasi pelaksanaan kegiatan
 - 4) Memulai kegiatan *trauma healing* dengan memperkenalkan nama dan asal masing-masing anak sebagai peserta kegiatan.
 - 5) Melakukan permainan sederhana seperti menggambar, mewarnai, bermain bola dan boneka
 - 6) Memberikan perlombaan sederhana
 - 7) Mengatur anak-anak berbaris rapi untuk keluar dari tempat pelaksanaan kegiatan
- d. Melakukan evaluasi kegiatan *trauma healing*

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan *Trauma Healing* dilaksanakan di lokasi pengungsian Wajo kabupaten Luwu dengan sasaran utama balita dan anak-anak yang menjadi korban bencana alam karena pada umumnya anak-anak lebih rentan mengalami trauma yang berkepanjangan dibandingkan dengan usia dewasa. Oleh karena itu penanganan trauma patut menjadi focus.

Kegiatan ini berlangsung dengan melakukan permainan yang dapat membantu balita dan anak-anak pulih dari trauma. Permainan yang dilakukan seperti mewarnai, permainan bola dan boneka yang menggunakan ketangkasan motorik kasar.

Pelaksanaan kegiatan bekerjasama dengan dosen dan mahasiswa dari Fakultas Kesehatan Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada Palopo dan Prodi Keperawatan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Kegiatan ini juga melibatkan pemerintah dan masyarakat setempat. Terjalannya kerja sama yang baik diantara semua pihak menjadi dasar yang penting dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Tahap Awal (Observasi Kondisi Masyarakat)

Masyarakat Kabupaten Luwu mayoritas bekerja sebagai petani. Pasca bencana banjir masyarakat di wilayah Kabupaten Luwu khususnya di lokasi pengungsian Wajo tidak bisa melakukan aktivitas normal lagi oleh karena banyaknya puing-puing bangunan dan kerusakan lain yang menghambat aktivitas. Banyak masyarakat yang masih merasa khawatir ketika hujan kembali melanda.

Pasca bencana banjir mereka lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan masyarakat lain di lokasi pengungsian. Tampak beberapa relawan yang berinteraksi dengan masyarakat melakukan kegiatan *trauma healing*. Sebelum melaksanakan kegiatan, tim pengabdian melakukan pendekatan kepada masyarakat agar diterima dengan baik. Pelaksanaan kegiatan memerlukan hubungan yang baik antar semua pihak di lokasi pengungsian.

Tahap Inti

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan sosialisasi kegiatan *trauma healing* kepada masyarakat di lokasi pengungsian agar anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik
- 2) Pendekatan kepada anak-anak agar terjalin hubungan yang baik agar kegiatan dapat berjalan dengan baik
- 3) Pelaksanaan kegiatan *trauma healing* diisi dengan beberapa permainan seperti mewarnai, bermain bola, bermain boneka dan bercerita (Gambar 2, 3 dan 4). Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kecemasan dan mengembalikan keceriaan pada anak-anak selama mereka berada di lokasi pengungsian. Masa kanak-kanak adalah masa bermain. Anak-anak usia dini menghabiskan harinya dengan berbagai jenis permainan karena anak-anak belajar banyak tentang dunia dari permainan. Anak-anak yang pada awalnya merasa sedih atau ketakutan menjadi bersemangat dan bersenang-senang ketika mereka mulai bermain. Anak belajar keterampilan social, bekerja tim,

berkomunikasi dengan orang lain serta pelajaran hidup lainnya dari bermain (Fergina A et.al, 2024).



Gambar 2. Peserta Kegiatan *Trauma Healing*



Gambar 3 dan 4 Kegiatan *Trauma Healing* Bermain Bola dan Mewarnai

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilaksanakan dalam bentuk:

1) Dokumen

Laporan kegiatan dan foto-foto kegiatan menjadi dokumen dasar monitoring dan evaluasi kegiatan. Laporan disusun setelah kegiatan *trauma healing* dilaksanakan

2) Wawancara

Hasil wawancara dengan penanggung jawab lokasi menyatakan bahwa anak-anak sangat menyukai kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Anak-anak lebih termotivasi untuk belajar dan menambah keakraban satu dengan yang lain. Anak-anak yang awalnya malas untuk belajar menjadi lebih antusias setelah pelaksanaan kegiatan.

Para orang tua pun merasa terbantu dengan kehadiran tim di lokasi pengungsian. Para orang tua memiliki kesibukan masing-masing

sehingga kurang memiliki waktu untuk mengajar anak-anak mereka. Kehadiran tim pengabdian mengajarkan anak-anak mereka belajar, bermain dan mengurangi tekanan akibat bencana

3) Observasi

Hasil observasi tim pengabdian di lokasi pengungsian Wajo menunjukkan perubahan yang signifikan pada perilaku anak. Pada saat pertama kali bertemu, cenderung malu dan menutup diri dan lebih pasif ketika diajak berbicara. Setelah dilaksanakan kegiatan *trauma healing* anak-anak leboh antusias dan aktif mengikuti setiap permainan yang diberikan.

b. Pembahasan

Indonesia merupakan negara yang rawan mengalami bencana alam yang dapat memberi dampak bagi siapa saja, baik usia dewasa maupun anak usia dini. Bencana alam merupakan fenomena yang urang bisa dipahami sehingga anak rentan mengalami trauma akibat bencana itu (Sulistyaningtyas, R.E, 2019). Bencana yang terjadi dapat menimbulkan dampak psikologis maupun non psikologis (Rahmat, H. K., & Budiarto, A, 2021). Kegiatan *trauma healing* dinilai dapat mengurangi dampak psikologis yang terjadi akibat bencana baik pada usia anak maupun dewasa (Fitriyah, 2021).

Trauma healing merupakan proses pemulihan yang dapat membantu individu mengatasi pengalaman traumatis. Proses ini melibatkan berbagai teknik dan pendekatan yang bertujuan untuk mengatasi gejala stress dan mengembalikan kondisi psikologis korban. Pada daerah pengungsian, dimana para korban menghadapi kondisi hidup yang serba terbatas dan penuh ketidakpastian, *trauma healing* memegang peranan penting dalam membantu para korban bangkit kembali (Anitasari B, 2024).

Pelaksanaan kegiatan *trauma healing* memberikan dampak positif bagi kondisi psikologi balita dan anak di wilayah pengungsian Wajo Kabupaten Luwu. Hasil pengabdian ini sejalan dengan penerapan *trauma healing* untuk mengatasi kecemasan pasca banjir di desa Hantakan (Sugianto, A., & Maulidiyawati, S. A, 2010). *Trauma healing* pada dasarnya sangat diperlukan anak-anak oleh karena anak belum mampu mengartikulasikan perasaan yang dialami akibat adanya musibah. Anak-anak cenderung mengalami kesulitan untuk menceritakan kecemasan dan ketakutan yang dialaminya (Mulyasih, 2019). *Trauma healing* dilaksanakan dengan tujuan untuk menangani masalah psikologis seperti stress, ketakutan dan trauma pasca bencana. Memulihkan trauma pada anak membutuhkan dukungan keluarga dan orang dewasa dilingkungannya serta penguasa terkait (Puspitasari,et.al, 2024). Pelaksanaan *trauma healing* diharapkan dapat membantu korban sembuh dari traumanya sehingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasanya (Ramadhan, R.P, 2023).

Trauma healing umumnya diutamakan pada anak untuk membangun kembali mental mereka (Rizki, M. I., Fadlilaturrahmah, F., & Sari, A. K., 2021). Usia anak merupakan kelompok yang paling rentan mengalami pengaruh yang besar akibat bencana. Hal ini terjadi oleh karena anak secara langsung merasakan, mengalami dan menyaksikan dampak yang timbul akibat faktor usia yang belum matang secara psikologis (Nakamura dalam Thoyibah, 2019). Rasa trauma yang

berkepanjangan dapat menurunkan fungsi dan kualitas hidup serta menjadi peristiwa yang tidak menyenangkan secara khusus bagi anak-anak yang belum bisa mengekspresikan perasaannya. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan trauma psikologis yang dapat mengganggu stabilitas hidup (Wetik, S. V., & Polii, G. B, 2023).

6. KESIMPULAN

Trauma healing yang dilaksanakan pada balita dan anak dapat membantu menurunkan kecemasan pasca bencana alam. Kami berharap kegiatan pengabdian selanjutnya dapat mengkolaborasikan berbagai program untuk mengatasi *trauma healing* pada korban bencana diberbagai daerah di Indonesia.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, B. (2024). *Trauma Healing Pascabencana Banjir Bandang Di Pengungsian*. Penerbit Nem.
- Astuti, Retna Tri., M. Khoirul Amin & Nurul Purborini. (2018). *Manajemen Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (Ptd) Berdasarkan Konsep Dan Penelitian Terkini*. Magelang: Unimma Press.
- Fitriyah, S., Rahmawati, A., & Syaputra, E. M. (2021). *Trauma Healing Pasca Banjir Di Desa Cemara Kulon Kecamatan Losarang Indramayu*. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 160-172.
- Fergina, A., Iskandar, A. P., Faturrahman, Y., & Pebrian, R. (2024). *Pendampingan Psikososial Dan Trauma Healing Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Desa Sarpad, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur*. *Jurnal Abdi Nusa*, 4(2), 182-188.
- Hadianti, A.N. (2018). *Trauma (Post Traumatic Disorder) On Child Victims Of Natural Disaster*. *Proceeding Of International Conference On Child-Friendly Education: Surakarta*, Hal 66.
- Ismail & Marwida. (2018). *Model Trauma Healing Pada Kelompok Vulnerable (Anak) Terhadap Disaster Di Kabupaten Luwu Timur*. Jawa Barat: Penerbit Cahaya
- Kurniawati, F., Sari, D. A. K. W., & Kurniajati, S. (2024). *Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Dan Guide Imagery Sebagai Trauma Healing Terhadap Ptsd Pada Siswa Di Sd Ybpk Wonorejo Kabupaten Malang*. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 10(1), 166-174.
- Mulyasih & Diniarizki. (2019). *Trauma Healing Dengan Menggunakan Metode Play Terapy Pada Anak-Anak Terkena Dampak Tsunami Di Kecamatan Sumur Provinsi Banten*. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 1
- Pertama, D. P. (2004). *Modul Intervensi Psikopedagogis Bagi Siswa Dan Guru Yang Mengalami Trauma*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Puspitasari, D., Insany, G. P., Rohimah, I., Kharisma, I. L., & Widyana, W. (2024). *Implementasi Trauma Healing Dan Pendidikan Lingkungan Pada Anak-Anak Pasca Bencana Gempa Bumi Di Desa Cirumput*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 4(1), 19-27.

- Rahman, A. (2018). Analisa Kebutuhan Program Trauma Healing Untuk Anak-Anak Pasca Bencana Banjir Di Kecamatan Sungai Pua: Implementasi Manajemen Bencana. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(7).
- Rahmat, H. K., & Budiarto, A. (2021). Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam Menggunakan Metode Biblioterapi Sebagai Sebuah Penanganan Trauma Healing [Reducing The Psychological Impact Of Natural Disaster Victims Using Bibliotherapy Method As A Trauma Healing Handler]. *Journal Of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1), 25-38.
- Ramadhan, R. P. (2023). Studi Kepustakaan Tentang Terapi Naratif Sebagai Metode Trauma Healing Akibat Bencana Alam. *Trends In Applied Sciences, Social Science, And Education*, 1(1), 13-18.
- Rizki, M. I., Fadlilaturrahmah, F., & Sari, A. K. (2021). Pelatihan Mitigasi Bencana Banjir, Upaya Pengobatan Mandiri, Dan Konseling Trauma Healing Pasca Bencana Di Desa Pekauman Ulu Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 1(2), 98-105.
- Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 317-321.
- Sugianto, A., Maulidiyawati, S. A., Syarifah, S., Hadi, S., & Yuda, Y. (2022). Penerapan Trauma Healing Untuk Mengatasi Kecemasan Pasca Banjir: Application Of Trauma Healing To Overcome Post-Flood Anxiety. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 642-651.
- Sulistyaningtyas, R. E. (2019). Pengembangan Model Permainan Tradisional Untuk Trauma Healing Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 135-141.
- Thoyibah, Z. Dkk. 2019. Gambaran Dampak Kecemasan Dan Gejala Psikologis Pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi Di Lombok. *Journal Of Holistic Nursing And Health Science*, Vol 2. No. 1 Hal 32.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penganggulangan Bencana, (2007).
- Wetik, S. V., & Polii, G. B. (2023). Play Therapy Berbasis Trauma Healing Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 385-391.